

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam usahatani padi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang dibutuhkan beberapa kajian literatur dari penelitian terdahulu, dimana penelitian tersebut tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Wibowo (2012), yang bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Dengan menggunakan alat analisis *cash flow* usahatani, didapatkan hasil bahwa rata-rata pendapatan per musim tanam yang diperoleh petani adalah Rp 19.233.818/ha, dengan biaya total rata-rata sebesar Rp 9.545.414/ha, dan penerimaan rata-ratanya adalah Rp 28.779.232/ha. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian skripsi ini karena sama-sama menganalisis pendapatan usahatani padi menggunakan *cash flow* usahatani, perbedaannya pada penelitian skripsi ini pendapatan usahatani dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) yang berlaku di daerah penelitian.

Nilasari (2011), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pepino dan mawar, dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang berengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani pepino adalah luas lahan dan biaya pestisida. Faktor yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan usahatani mawar adalah luas lahan. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian tersebut adalah alat analisisnya menggunakan regresi linier berganda dengan beberapa variabel bebasnya yaitu luas lahan dan biaya pestisida. Sedangkan perbedaannya pada penelitian skripsi ini dianalisis pengaruh dari variabel bebas yang paling dominan pada pendapatan usahatani.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2010), yang salah satu tujuannya adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dengan variabel bebas yang dianalisis antara lain luas lahan, modal, biaya tenaga, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan penyuluhan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Didapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh

terhadap pendapatan petani adalah luas lahan, modal, biaya pupuk, dan penyuluhan. Sedangkan biaya tenaga kerja, biaya bibit, dan biaya pestisida tidak terbukti berpengaruh terhadap pendapatan petani padi organik di Sragen. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian skripsi ini, persamaannya yaitu menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan komoditas yang diteliti adalah padi, akan tetapi dalam penelitian skripsi ini menggunakan beberapa variabel bebas yang berbeda.

Yanutya (2013), dalam penelitiannya mengenai pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, yang menggunakan metode regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sementara itu, variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan, dan harga berpengaruh positif signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Sedangkan secara simultan atau bersama-sama penelitian ini memberikan hasil bahwa luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian tersebut adalah alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan regresi linier berganda. Perbedaannya yaitu komoditas yang diteliti dan pada penelitian tersebut tidak dilakukan analisis faktor yang dominan yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2013) dimana salah satu tujuannya adalah Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam berusaha tani nilam, dengan menggunakan metode regresi linier berganda ada lima faktor yang diuji yaitu umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usahatani. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis pendapatan dan regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan petani dalam usahatani nilam di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar adalah luas lahan dan pengalaman usahatani. Keterkaitan penelitian dari Darmawan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama

menganalisis tingkat pendapatan usahatani dan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan. Perbedaannya pada penelitian skripsi ini untuk analisis pendapatan usahatani akan dibandingkan dengan UMK yang berlaku di daerah penelitian dan untuk faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani akan dicari faktor-faktor yang dominan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani pada berbagai macam komoditas, antara lain luas lahan usahatani, pengalaman usahatani, umur petani, pendidikan petani, harga output, dan berbagai macam biaya input dalam berusahatani. Perbedaan pada penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah untuk analisis tingkat pendapatan usahatani akan dibandingkan dengan UMK yang berlaku di daerah penelitian supaya bisa melihat tingkat kesejahteraan petani dibandingkan pekerja di luar bidang pertanian dan untuk analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan akan ditentukan urutan faktor yang dominan.

2.2 Tinjauan Teknis Budidaya Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Padi dikenal sebagai tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis (Mariam, 2005). Secara teknis budidaya ada berbagai macam jenisnya yang paling baru dan populer dipraktekkan oleh para petani padi ialah teknis budidaya padi SRI (*System Rice Integration*) dan jajar legowo. Keduanya mempunyai produktivitas lebih tinggi dan lebih minim biaya dibanding cara atau teknis budidaya biasa pada umumnya. Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008), padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan dan padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi. Berikut penjelasan dari kedua tipe tersebut:

1. Pada lahan basah (sawah irigasi), curah hujan bukan merupakan faktor pembatas tanaman padi, tetapi pada lahan kering tanaman padi membutuhkan curah hujan yang optimum >1.600 mm/tahun. Padi gogo memerlukan bulan basah yang berurutan minimal 4 bulan. Bulan basah adalah bulan yang mempunyai curah hujan >200 mm dan tersebar secara normal atau setiap

minggu ada turun hujan sehingga tidak menyebabkan tanaman stress karena kekeringan. Suhu yang optimum untuk pertumbuhan tanaman padi berkisar antara 24-29°C.

2. Untuk padi gogo biasa ditanam pada lahan kering dataran rendah, sedangkan pada areal yang lebih terjal dapat ditanami di antara tanaman keras. Tanaman padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah. Reaksi tanah (pH) optimum berkisar antara 5,5-7,5. Permeabilitas pada sub horison kurang dari 0,5 cm/jam.

Saat ini telah tersedia berbagai varietas unggul yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, mempunyai produktivitas tinggi, dan sesuai permintaan konsumen. Sebagai Contoh, varietas unggul baru yang dapat dikembangkan antara lain varietas Mekongga, Batang Piaman, Ciherang, Cigeulis, Ciliwung, Sarinah, dan Bondoyudo (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2008).

Menurut AAK (1990), kegiatan budidaya padi terdiri dari pembibitan, pengolahan media tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman. Penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Pembibitan

- a. Persyaratan benih

Untuk menghasilkan tanaman padi yang baik, hal pertama yang harus diperhatikan adalah bibitnya. Benih yang baik harus memenuhi persyaratan berikut: (1) Tidak mengandung gabah hampa, potongan jerami, kerikil, tanah dan hama gudang, (2) warna gabah sesuai aslinya dan cerah, (3) bentuk gabah tidak berubah dan sesuai aslinya, (4) daya perkecambahan 80%.

- b. Teknik penyemaian benih

Untuk satu hektar padi sawah diperlukan 25-40 kg benih tergantung pada jenis padinya. Lahan persemaian dipersiapkan 50 hari sebelum semai. Luas persemaian kira-kira 1/20 dari luas area sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian dibajak dan digaru kemudian dibuat bedengan sepanjang 500-600 cm, lebar 120 cm dan tinggi 20 cm. Sebelum penyemaian, taburi pupuk urea dan SP-36 masing-masing 10 gram/meter persegi. Benih disemai dengan kerapatan 75 gram/meter persegi.

c. Pemeliharaan bibit

Selanjutnya benih dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam 1 malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih bersamaan. Persemaian diairi dengan berangsur sampai setinggi 5 cm. Semprotkan pestisida pada hari ke 7 dan taburi pupuk urea 10 gram/meter persegi pada hari ke sepuluh.

d. Pemindahan bibit

Bibit yang siap dipindah tanamkan ke sawah berumur 25-40 hari, berdaun 5-7 helai, batang bawah besar dan kuat, pertumbuhan seragam, tidak terserang hama dan penyakit.

2. Pengolahan media tanam

Bersihkan saluran air dan sawah dari jerami dan rumput liar. Perbaiki pematang serta cangkul sudut petak sawah yang sukar dikerjakan dengan bajak. Selanjutnya sawah dibajak untuk membalik tanah dan memasukkan bahan organik yang ada di permukaan. Pembajakan pertama dilakukan pada awal musim tanam dan dibiarkan 2-3 hari setelah itu dilakukan pembajakan ke dua yang disusul oleh pembajakan ketiga 3-5 hari menjelang tanam. Ratakan permukaan tanah sawah, dan hancurkan gumpalan tanah dengan cara menggaru. Permukaan tanah yang rata dapat dibuktikan dengan melihat permukaan air di dalam petak sawah yang merata. Lereng yang curam dibuat teras memanjang dengan petak-petak yang dibatasi oleh pematang agar permukaan tanah merata.

3. Penanaman

Pada areal beririgasi, lahan dapat ditanami padi 3 x setahun, tetapi pada sawah tadah hujan harus dilakukan pergiliran tanaman dengan palawija. Pergiliran tanaman ini juga dilakukan pada lahan beririgasi, biasanya setelah satu tahun menanam padi. Bibit ditanam dalam larikan dengan jarak tanam 20 x 20 cm, 25 x 25 cm, 22 x 22 cm atau 30 x 20 cm tergantung pada varietas padi, kesuburan tanah dan musim. Padi dengan jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih lebar. Pada tanah subur jarak tanam lebih lebar. Jarak tanam di daerah pegunungan lebih rapat karena bibit tumbuh lebih lambat. 2-3 batang bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm.

4. Pemeliharaan tanaman

a. Penjarangan dan Penyulaman Padi Sawah

Penyulaman tanaman yang mati dilakukan paling lama 14 hari setelah tanam. Bibit sulaman harus dari jenis yang sama yang merupakan bibit cadangan pada persemaian bibit.

b. Penyiangan Padi Sawah

Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput-rumput yang dikerjakan sekaligus dengan menggemburkan tanah. Penyiangan dilakukan dua kali yaitu pada saat berumur 3 dan 6 minggu dengan menggunakan landak (alat penyang mekanis yang berfungsi dengan cara didorong) atau cangkul kecil.

c. Pengairan Padi Sawah

Setelah tanam, sawah dikeringkan 2-3 hari kemudian diairi kembali sedikit demi sedikit. Sejak padi berumur 8 hari genangan air mencapai 5 cm. Pada waktu padi berumur 8-45 hari kedalaman air ditingkatkan menjadi 10 sampai dengan 20 cm. Pada waktu padi mulai berbulir, penggenangan sudah mencapai 20-25 cm, pada waktu padi menguning ketinggian air dikurangi sedikit-demi sedikit.

d. Pemupukan Padi Sawah

Pupuk kandang 5 ton/ha diberikan ke dalam tanah dua minggu sebelum tanam pada waktu pembajakan tanah sawah. Pupuk anorganik yang dianjurkan Urea=300 kg/ha, TSP=75-175 kg/ha dan KCl=50 kg/ha. Pupuk Urea diberikan 2 kali, yaitu pada 3-4 minggu, 6-8 minggu setelah tanam. Urea disebar dan diinjak agar terbenam. Pupuk TSP diberikan satu hari sebelum tanam dengan cara disebar dan dibenamkan. Pupuk KCl diberikan 2 kali yaitu pada saat tanam dan saat menjelang keluar malai.

e. Waktu Penyemprotan Pestisida

Penyemprotan pestisida dilakukan 1-2 minggu sekali tergantung dari intensitas serangan.

Panen padi dilakukan saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Padi dipotong dengan menggunakan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Tanaman padi yang baru dipotong akan ditumpuk dengan menggunakan alas plastik atau terpal sebelum kemudian akan dirontokkan. Sebaiknya panen

padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokan. Perontokan lebih dari dua hari menyebabkan kerusakan beras (Mariam, 2005).

Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008), kegiatan pasca panen untuk padi yaitu jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan dan pertahankan suhu pengering 50°C untuk gabah konsumsi atau 42°C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14% untuk gabah konsumsi dan kadar air 10-12% untuk benih. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggilingan dan penyimpanan adalah:

1. Untuk mendapatkan beras kualitas tinggi, perlu diperhatikan waktu panen, sanitasi (kebersihan), dan kadar air gabah (12-14%)
2. Simpan gabah/beras dalam wadah yang bersih dalam lumbung/gudang, bebas hama, dan memiliki sirkulasi udara yang baik.
3. Simpan gabah pada kadar air kurang 14% untuk konsumsi, dan kurang dari 13% untuk benih.
4. Gabah yang sudah disimpan dalam penyimpanan, jika akan digiling, dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air 12-14%.
5. Sebelum digiling, gabah yang dikeringkan tersebut diangin-anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir pecah.

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, yang merupakan makanan sumber karbohidrat yang utama di kebanyakan negara Asia. Negara-negara lain seperti di benua Eropa, Australia dan Amerika mengkonsumsi beras dalam jumlah yang jauh lebih kecil daripada negara Asia. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain (AAK, 1990).

Menurut Suparyono dan Setyono (1994), nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori yang apabila disetarakan dengan beras

maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg. Beras mengandung berbagai zat makanan antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu dan vitamin. Disamping itu beras mengandung beberapa unsur mineral antara lain: kalsium, magnesium, sodium, fosfor dan lain sebagainya.

Tinjauan teoritis mengenai teknis budidaya tanaman padi dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk membandingkan pelaksanaan usahatani padi di daerah penelitian dengan teori. Sehingga bisa diperoleh kesimpulan upaya apa yang bisa dilakukan untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani padi.

2.3 Tinjauan Teori Tentang Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan pendapatan keluarga petani yang lebih baik (Ratag, 1982). Mubyarto (1995), menambahkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara selektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, kerja, modal, waktu, pengelolaan) yang bersifat terbatas untuk mencapai tujuannya yaitu keuntungan sebanyak-banyaknya. Menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Keberhasilan suatu usahatani sebenarnya tidak terlepas dari suatu faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya yang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor produksi yang pengaruhnya dapat dikendalikan oleh petani seperti penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan, penerimaan keluarga dan jumlah penerimaan petani. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol dan diluar jangkauan petani seperti faktor iklim, cuaca, ketersediaan sarana angkutan dan komunikasi serta aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan input usahatani, fasilitas kredit, penyuluhan bagi petani dan perubahan harga (Kadarsan, 1992).

Berdasarkan uraian diatas, maka usahatani merupakan suatu kegiatan produksi dalam pertanian yang mengelola berbagai sumberdaya pertanian yang tersedia secara efisien dan efektif dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan secara maksimal. Usahatani yang baik adalah usahatani yang meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan memaksimalkan keuntungan yang dapat diterima.

2.3.1 Tinjauan Teori Tentang Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah semua hasil yang diterima oleh pengusaha atas usaha yang dilakukan. Penerimaan diperoleh dari jumlah unit produk dikalikan dengan harga produk tersebut (Makeham, 1991). Besarnya penerimaan juga mencerminkan keberhasilan dari usaha yang dijalankan. Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diterima dari suatu usaha yang telah dilakukan tanpa dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usaha tersebut.

Menurut Hernanto (1991), penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan ternak).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan usahatani

adalah jumlah uang, jasa, atau barang yang diterima dari hasil kegiatan usahatani yang telah dijalankan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani dapat diartikan sebagai hasil kotor yang diterima petani sebelum dikurangi biaya yang dikeluarkan. Secara matematis permintaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga output (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg)

2.3.2 Tinjauan Teori Tentang Biaya Usahatani

Menurut Supriyono (2000), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Sedangkan menurut Mulyadi (1992), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam setiap kegiatan usahatani biaya wajib dikeluarkan untuk mendukung kegiatan produksi.

Dari definisi atau pengertian biaya di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya bisa didefinisikan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, definisi atau pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam arti luas, definisi atau pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soekartawi (1995), dalam ilmu usahatani dikenal dua jenis biaya yang utama yakni:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan secara tetap dikeluarkan meskipun jumlah produksi banyak atau sedikit, sehingga besarnya biaya tetap tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi yang dijalankan. Biaya tetap tidak akan habis dalam satu kali proses produksi. Contoh biaya tetap adalah biaya pajak lahan, sewa lahan, irigasi dan penyusutan alat.

- b. Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya variabel berubah sesuai dengan hasil produksi yang dihasilkan dan akan habis dalam satu kali proses produksi. Contoh biaya variabel adalah biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

Biaya akan selalu dikeluarkan dalam seluruh kegiatan usahatani, karena dalam menjalankan usahatani pasti memerlukan faktor-faktor produksi sebagai penunjang agar bisa mendapatkan hasil. Dan untuk memperoleh faktor-faktor produksi itulah diperlukan pengorbanan berupa biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya usahatani total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

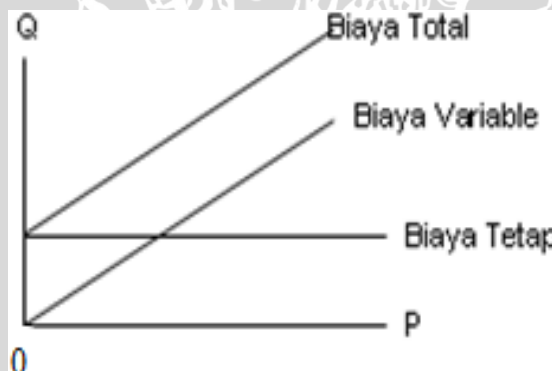
Dimana:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp)

Berikut ini adalah kurva biaya usahatani.



Gambar 1. Kurva Biaya Usahatani

2.3.3 Tinjauan Teori Tentang Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa usahatani baik karena pada prinsipnya, tujuan usahatani secara umum adalah mencari pendapatan maksimal (Mulyadi, 1992). Dengan kata lain pendapatan usahatani juga dapat diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan bersih yang didapatkan petani atau buruh tani, baik berupa fisik maupun non fisik selama

ia melakukan usahatani. Setiap orang akan bekerja dan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimal agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atau rumah tangganya.

Menurut Hernanto (1991), analisis pendapatan terhadap usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak akan dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input milik keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi (Sukirno, 2002).

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan petani atau keuntungan merupakan hasil pengurangan dan total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam proses produksi usahatani. Analisis pendapatan usahatani biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani. Analisis usahatani menggambarkan keadaan sekarang dari suatu usahatani sehingga dapat melakukan evaluasi dengan perencanaan dan tindakan pada masa akan datang

Petani selalu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin tetapi berupaya seminimal mungkin mengeluarkan biaya untuk kegiatan usahatannya. Sehingga pendapatan yang diterima akan besar nilainya, karena pendapatan merupakan hasil dari total penerimaan yang didapat, dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan dalam menjalankan usahatannya (Soekartawi, 1995). Secara matematis, pendapatan ditulis sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

Π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (Rp)

Tinjauan teori tentang penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani digunakan sebagai dasar dalam menganalisis usahatani padi yang dilakukan petani di daerah penelitian. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan masukan untuk upaya peningkatan pendapatan usahatani padi.

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

Petani dalam menjalankan usahatani akan berorientasi pada pendapatan. Selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama berusahatani disebut dengan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diterima oleh petani dan keluarganya dalam pengelolaan, penggunaan faktor-faktor produksi, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Menurut Hernanto (1991), dalam berusahatani pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, antara lain: luas lahan, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi cabang usaha, intensitas pengusaha pertanaman, dan efisiensi tenaga kerja.

Menurut Suratiyah (2006) pendapatan dan biaya usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam berusahatani, antara lain:

1. Umur petani

Dalam melaksanakan kegiatan usahatani dibutuhkan kekuatan fisik untuk melakukan pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen atau pasca panennya. Kekuatan fisik identik dengan umur petaninya dan setiap petani memiliki umur yang berbeda-beda. Petani yang berumur muda mempunyai tenaga yang lebih besar dan berani mengambil keputusan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sedangkan petani yang berumur tua sudah tidak mempunyai tenaga yang cukup dan tindakannya kurang berani dalam pengambilan keputusan sehingga pendapatan yang diterima akan semakin rendah.

Menurut data yang dikeluarkan Direktorat Pangan dan Pertanian (2013), di Indonesia lebih dari 60% petani sudah berusia 45 tahun ke atas dan hanya sedikit petani yang berusia muda, sehingga tenaga atau fisik petani Indonesia pun kurang. Petani yang berusia lanjut yaitu yang telah berumur lebih dari 50 tahun biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara bekerja dan cara hidupnya.

2. Tingkat pendidikan petani

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Mangkunegara, 2003). Tingkat pendidikan sebagian besar petani di Indonesia yang masih rendah membuat petani kurang terbuka untuk menerima hal-hal baru atau teknologi baru mengenai usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih percaya pada ilmu turun-temurun dari keluarga atau sesama petani dan pengalamannya dalam menjalankan usahatani.

3. Pengalaman usahatani

Pengalaman merupakan sarana belajar bagi para petani yang selanjutnya akan menambah ilmu dan ketrampilan petani dalam menjalankan usahatani. Petani yang sudah lama mempunyai pengalaman berusaha akan bisa memprediksi masalah dan mampu mencari solusinya dengan tepat. Dibandingkan petani yang baru menjalankan usahatani akan kesulitan mencari solusi apabila ada suatu masalah mengenai usahatani.

Ditambahkan oleh Soekartawi (1988) bahwa pengalaman-pengalaman dalam usahatani merupakan peristiwa masa lampau dalam kehidupan mengelolah komoditi tertentu. Peristiwa ini mempunyai arti tersendiri guna melangkah ke proses produksi selanjutnya. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut yang meliputi persiapan lahan, penggunaan input produksi, besarnya biaya yang dikeluarkan sampai memperoleh keuntungan dari besarnya keluaran yang dihasilkan dapat diketahui. Hal ini bisa merupakan pengalaman rutin atau tidak rutin sehingga pengalaman yang bersifat menguntungkan akan mendorong individu lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang optimal.

Semua pengalaman sangat berperan dalam menentukan penilaian secara individual.

4. Luas lahan

Menurut Mubyarto (1995), lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Lahan berperan sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani.

Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar. Kepemilikan lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian yang intensif, seperti lahan di Jawa pada umumnya. Sedang pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif. Selain lahan memiliki fungsi produksi, lahan (tanah) juga dapat digunakan sebagai jaminan untuk meminjam uang di bank. Selain itu, lahan yang luas dan usahatani komersil, berpotensi membutuhkan modal yang lebih besar sehingga kebutuhan akan kredit semakin besar pula (Rahardjo, 1999).

5. Jumlah produksi

Kegiatan usahatani juga meliputi budidaya tanamannya, dimana akan menghasilkan sejumlah produk yang bisa dipanen untuk kemudian dijual atau dipasarkan. Budidaya yang dilakukan secara baik akan bisa menghasilkan produk dengan kualitas yang bagus begitupun dengan kuantitasnya. Namun jika budidaya tidak dijalankan dengan baik hanya akan menghasilkan sedikit produk dengan kualitas yang buruk atau bahkan bisa mengalami gagal panen. Selanjutnya jumlah produksi akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani, semakin banyak jumlah produksinya maka semakin besar pendapatan yang diterima, sebaliknya dengan harga jual yang sama apabila jumlah produksi sedikit maka tentu saja pendapatan petani lebih sedikit pula.

6. Biaya Input

Biaya input total adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi, yang

akan digunakan dalam mengelolah usahanya untuk mendapatkan hasil maksimal. Pendapatan akan lebih besar apabila petani mengefisiensikan segala biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan pendapatan petani dapat pula dilakukan dengan menekan biaya produksi menjadi seminimal mungkin (Pardamean, 2008).

7. Harga output

Harga menurut Anindita (2004), adalah nilai uang dari sejumlah barang atau jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi pertukaran dimana pertukaran tersebut dapat juga dilakukan dengan barang disertai pelayanan. Dari hasil berusaha petani akan menjual produknya, harga jual dari produk tersebut akan mempengaruhi besar tidaknya pendapatan usahatannya. Semakin tinggi harga outputnya maka akan semakin banyak pendapatan, sebaliknya harga yang rendah maka pendapatan petani juga rendah. Suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian. sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi, akan rnenghasilkan keuntungan.

Pemerintah akan berperan dalam terbentuknya harga output dari hasil produksi yang dilakukan petani. Pemerintah akan menjadi pengawas dalam hal ini akan menjaga keseimbangan sehingga antara pihak petani, pedagang atau konsumen tidak ada yang merasa dirugikan. Untuk Mencegah permainan harga diantara para penjual dan pembeli maka diperlukan harga dasar dan harga maksimum. Harga maksimum atau *ceiling price* adalah harga yang umumnya ditetapkan di bawah harga keseimbangan, sedangkan harga dasar adalah harga yang ditentukan di atas harga keseimbangan. Harga dasar biasanya digunakan untuk menunjang harga hasil pertanian dan pendapatan, sedangkan harga maksimum biasanya digunakan untuk mencegah terjadinya inflasi meskipun kadang-kadang masih diragukan keberhasilannya (Anindita, 2004).

Tinjauan teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yang telah diuraikan di atas akan dijadikan acuan dalam menentukan variabel penelitian untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dominan pada pendapatan usahatani padi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.